

<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/index>

TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES: MENGENAL RAGAM KECERDASAN PADA ANAK USIA DINI

Raudatul Hasanah¹, Maulida Hayatina², Annisa Madina³,

¹ Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : raudatulhasanah80@gmail.com¹
maulidahayatina0610@gmail.com²
annisamadina35@gmail.com³

Abstrak

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang di latih untuk meningkatkan daya hidup manusia dalam kehidupannya. Kecerdasan yang dimiliki manusia terdapat sembilan macam yang memang tidak semua ada dalam dirinya. Kecerdasan ini disebut dengan multiple intelligence bermakna kecerdasan ganda. Teori Multiple Intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan. Pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) pada pendidikan anak usia dini sangat penting terutama untuk mengenali perbedaan individu anak didik. Implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran adalah bahwa pendidik perlu mengenali modalitas kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap anak. Sehingga dengan strategi dan pendekatan yang bervariasi maka diharapkan anak dapat tergalil modalitas yang menjadi gaya dan cara belajar anak sehingga minat dan bakat anak dapat dikenali sejak dini. Setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang dominan. Teori Multiple Intelligences dapat digunakan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kecerdasannya. Guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal.

Kata kunci: *Anak Usia Dini; Multiple Intelligences*

Abstract

One of the things that distinguishes humans from other living things is intelligence. Intelligence that is trained to increase human vitality in their lives. There are nine types of intelligence possessed by humans, not all of which are in them. This intelligence is called multiple intelligence, meaning multiple intelligences. The Multiple Intelligences Theory is a theory of intelligence put forward by Howard Gardner, a psychologist from Harvard University, that every child has a tendency towards intelligence from nine intelligences. The multiple intelligences approach in early childhood education is very important, especially to recognize individual differences in students. The implication of the multiple intelligences theory in learning is that educators need to recognize the intelligence modalities possessed by each child. So that with various strategies and approaches, it is hoped that children can explore the modalities that become the child's learning style and method so that children's interests and talents can be recognized early on. Each individual has one or more dominant intelligences. The Multiple Intelligences Theory can be used to guide and develop children's potential

according to their intelligence. Teachers must understand the special needs and individual needs of children to develop their intelligence optimally.

Keywords: *Early Childhood; Multiple Intelligences*

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, saat dimana hampir seluruh potensi anak mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat serta signifikan. Setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda karena perbedaan individualnya. Anak usia dini adalah kelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (1), rentang usia anak usia dini adalah 0-6 tahun. Sedangkan *The National Association for Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan (Syafnita Tisna 2023).

Setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi ini hendaknya dilakukan secara bertahap dan integral dalam setiap usia sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Proses ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional selanjutnya. Oleh karena itu pendekatan perhatian dan stimulasi yang tepat pada usia ini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga membentuk dasar yang kokoh bagi keberhasilan mereka di masa depan (Syafnita Tisna 2023).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang mencakup *IQ (Intellectual Intelligence)*, *SQ (Spiritual Intelligence)*, *EQ (Emotional Intelligence)*, dan *PQ (Physique Intelligence)* sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Rismawati, 2024)

Kecerdasan (inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Kecerdasan yang dimiliki manusia tidak terdapat pada satu sisi saja, tetapi banyak kecerdasan yang akan ditingkatkan untuk kelangsungan hidupnya. Kecerdasan itu harus diseimbangkan sehingga dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan menurut Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam, atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (Berliana 2023).

Teori *Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan

kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Gardner menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor *IQ* saja. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki anak akan mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik atau guru maupun orangtua perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gayanya masing-masing. bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang secara optimal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur-literatur ilmiah. Yang dimaksud dengan penelitian literatur adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mencari dan menganalisis semua sumber bacaan mulai dari jurnal, buku, artikel, skripsi, tesis yang ada di perpustakaan. Dengan demikian dalam mencari data informasi yang dibutuhkan, penulis tidak perlu turun ke lapangan secara langsung.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan oleh studi literatur atau kajian kepustakaan. Pengambilan data yang dilakukan dan yang dianalisis secara keseluruhan berasal dari literatur maupun dokumentasi, misalnya dari tulisan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori *Multiple Intelligences*

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat.

Multiple Intelligences adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Teori ini kemudian dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*, yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993, Gardner mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan Amerika Serikat (Syarifah 2019). Untuk selanjutnya, istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi.

Menurut Howard Gardner kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang. Individu memiliki delapan atau lebih kecerdasan yang relatif otonom. Individu memanfaatkan kecerdasan ini, baik secara individu maupun korporat, untuk menciptakan produk dan memecahkan masalah yang relevan dengan masyarakat tempat mereka tinggal (Davis, K et.al 2011)

Menurut Howard Gardner, *Multiple Intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Teori ini merupakan teori yang mengungkap masalah kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan majemuk. Menurut Gardner kecerdasan selama ini lebih dimaknai secara sempit, hanya sekadar diukur dengan menggunakan tes IQ (Firdausyi, AN et.al 2022)

Menyebutkan berbagai kemampuan yang diidentifikasinya sebagai 'intelligences' menciptakan pertentangan, namun kepopuleran karya Gardner berhasil. Dia menyebutkan bahwa seandainya dia menggunakan kata lain, dia tidak akan dikenal diseluruh dunia. Teorinya tidak diterima oleh banyak psikolog karena mereka umumnya memiliki gagasan yang berbeda tentang mempelajari kecerdasan. Misalnya, pandangannya tentang kecerdasan bertentangan dengan pandangan psikolog seperti Richard Herrnstein, yang percaya bahwa IQ diwariskan secara luas. Bahkan, Gardner mengkritik buku yang ditulis Herrnstein berjudul *The Bell Curve*, dengan alasan bahwa buku tersebut mendorong pembaca untuk bersimpati pada elit IQ dan tidak memberikan gagasan tentang bagaimana mendidik mereka yang tidak unggul dalam tes IQ. (Morgan, H 2021)

Menurut Gardner, kecerdasan melibatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang dianggap berharga dalam satu atau beberapa budaya. Pada awal 1980-an ia mengidentifikasi tujuh kecerdasan atau sekitar satu dekade kemudian menambahkan kecerdasan delapan.

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Gardner menyatakan ada sembilan tipe kecerdasan yaitu: Kecerdasan logis-matematis, Kecerdasan linguistik-verbal, Kecerdasan spasial-visual, Kecerdasan musical, Kecerdasan kinestetis-ragawi, Kecerdasan naturalis, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan interpersonal, dan Kecerdasan eksistensial. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna sembilan kecerdasan tersebut. Untuk itu, merujuk pada teori kecerdasan ini program pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kecerdasannya.

Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik tampaknya merupakan kecerdasan yang paling banyak dimiliki oleh manusia di seluruh dunia karena tanpa kemampuan linguistik dalam hal semantik, fonologi, sintaksis, dan pragmatik, manusia akan mengalami kesulitan untuk berfungsi secara efektif di dunia. (Morgan, H 2021)

B. Macam-Macam *Multiple Intelligences*

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Menurut teori *Multiple Intelligences*, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau word smart adalah suatu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajarana di sekolah, menurut Thomas Armstrong, memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga dari interaksi-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis.

Potensi kecerdasan berbahasa yang dimiliki seorang anak hanya akan tinggal potensi bila tidak dilatih atau dikembangkan. Untuk itu peran orang tua dan pendidik dalam hal ini sangat diperlukan. Anak yang tidak diberi kesempatan berbicara atau selalu dikritik saat mengemukakan pendapatnya akan kehilangan kemampuan dan keterampilannya dalam mengungkapkan ide dan perasaannya (Zainuddin, 2018).

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik diantaranya: pertama; suka menulis kreatif, kedua; suka mengarang kisah khayalan atau menuturkan lelucon, ketiga; membaca di waktu senggang, keempat; mengeja kata dengan tepat dan mudah, kelima; menyukai pantunlucu dan permainan kata, keenam; suka mengisi teka-teki silang, ketujuh; menikmati dengan cara mendengarkan, kedelapan; memiliki kosakata yang luas, kesembilan; Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi).

Cara menstimulasi kecerdasan linguistik pada anak, diantaranya dengan membacakan anak cerita, mendengarkan anak bercerita, menulis, mengajak diskusi, membuat daftar, bermain tebak kata atau menyusunhuruf, mendengarkan lagu ank-anak, dan lain-lain.

Kecerdasan linguistik anak usia dini diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam kecerdasan linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata.
- b. Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocokkan huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis.
- c. Mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis.

2. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan matematis logis atau dikenal dengan istilah cerdas angka termasuk kemampuan ilmiah (*scientific*) yang sering disebut dengan berpikir kritis. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan berpikir yang baik, suka mengeksplorasi pola, kategori dan hubungan, juga menyukai *puzzle* atau sesuatu yang membutuhkan nalar.

Anak dengan kecerdasan ini memiliki ciri anatara lain, pertama; menghitung masalah aritmatika dengan cepat di luar kepala, kedua; menikmati penggunaan bahasa computer, ketiga; suka mengajukan pertanyaan yang bersifat analisis, misalnya mengapa hujan turun?, keempat; ahli dalam permainan strategi seperti catur, halma, dan sebagainya, kelima; mampu menjelaskan secara logis, keenam; suka merancang eksperimen untuk pembuktian sesuatu, ketujuh; menghabiskan waktu dengan permainan logika, seperti teka-teki, kedelapan; mudah memahami hukum sebab akibat, berprestasi dalam pelajaran Matematika dan IPA (Fisika).

Cara menstimulasi: ajak anak menghitung benda-benda di dalam ruangan, bermain ular tangga, melakukan uji coba seperti mencampur biang es (*dry ice*) dengan air.

Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka.
- b. Kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah.
- c. Kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu.
- d. Kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya.
- e. Kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan polapola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator.
- f. Kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama

3. Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)

Menurut Gardner, kecerdasan Visual-Spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dipunyai para

pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator, juga kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, menggambarkan suatu benda/hal dalam pikiran kemudian ke dalam bentuk nyata, dan dapat mengungkapkan data dalam suatu grafik. Kecerdasan ini memiliki kemampuan dalam memvisualisasikan apa yang ada di benaknya lewat gambar, susunan balok, mampu menerjemahkan gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi, juga memahami tata letak, arah, dan posisi yang baik.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini adalah; pertama; memberikan gambaran visual yang jelas ketika menggambarkan sesuatu, kedua; mudah membaca peta, grafik dan diagram, ketiga; menggambar sosok benda atau orang persis aslinya, senang melihat film, slide, foto-foto atau karya seni lainnya, keempat; sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya, kelima; suka melamun dan berfantasi, keenam; suka membangun konstruksi tiga dimensi, ketujuh; mencoret-coret di atas kertas atau di buku sekolah.

Cara menstimulasi: menggambar dan mewarnai, bermain konstruksi, menyusun puzzle, melukis, menempel stiker bergambar.

Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi.
 - b. Kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana.
 - c. Kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk.
 - d. Kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.
4. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Menurut Gardner kecerdasan musikal ini adalah kemampuan untuk mendengarkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, juga peka terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan: memainkan alat musik, menyanyi, mencipta lagu, dan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian.

Ditinjau dari sudut perkembangan, kecerdasan ini pada dasarnya merupakan kecerdasan yang paling awal mengalami perkembangan pada manusia, bahkan sudah tumbuh sejak masih balita. Namun demikian, kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling sedikit dipahami dan didukung di lingkungan akademik. Kesimpulan ini didukung oleh realitas bahwa anak-anak yang bersenandung, bersiul, dan bernyanyi di sekolah seringkali dipandang melakukan tindakan yang tidak patut dan

mengganggu ketenangan kelas. Padahal, anak-anak yang dicap sebagai pembuat masalah ini sedang menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan musikalnya.

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama maupun pola melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Seorang anak yang memiliki kecerdasan musik biasanya memiliki ciri-ciri diantaranya: pertama; senang bernyanyi, kedua; senang mendengarkan musik, ketiga; senang belajar jika diiringi irama, keempat; peka terhadap suara, kelima; senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, atau menghentakkan kaki), keenam; mudah mengenali banyak lagu yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, ketujuh; bernyanyi sambil berpikir atau mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dalam suara-suara sekelilingnya.

Cara menstimulasi: Memberi kesempatan pada anak untuk memainkan alat musik dan bernyanyi, mengembangkan pemahaman anak tentang music, memberikan stimulus-stimulus ringan pada anak agar lebih termotivasi pada bidang music, memberikan pengalaman empiris yang praktis, seperti memberikan penghargaan terhadap karya anak, misalnya membuat pentas seni.

Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak usia dini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama
 - b. Kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi.
 - c. Kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi.
 - d. Kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat music.
 - e. Kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.
5. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Kemampuan ini pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotor yang menggabungkan inter-prestasi mental dengan tanggapan fisik. Kemampuan ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerak tubuh (baca: badan) sebelum dia memperoleh latihan secara formal, atau bisa memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat.

Anak dengan kecerdasan gerak tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi temantemannya, senang berolahraga, terampil membuat suatu kerajinan, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal.

Anak dengan Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri antara lain: pertama; banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu, kedua; aktif dalam kegiatan fisik (berenang, bersepeda, hiking atau skateboard), ketiga; perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya, keempat; menikmati kegiatan (melompat, lari, gulat) atau kegiatan fisik lainnya, kelima; memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan (mengukir, menjahit, memahat), keenam; pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain, ketujuh; bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya, kedelapan; suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi, kesembilan; berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.

Cara menstimulasi: ajak si kecil untuk ikut jalan santai, menonton kegiatan teater, les berenang atau menari, aktifitas di taman bermain atau menonton pertandingan olahraga.

Informasi mengenai kecerdasan kinestetik pada anak-anak usia dini sangat mudah diperoleh. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh.
- b. Kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap.
- c. Kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri.
- d. Kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah.

e. Kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain.

Kecerdasan interpersonal berbeda dengan kecerdasan intelektual. Sering terjadi, orang yang cerdas secara intelektual memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negosiasi hubungan dengan keterampilan dan kemahiran karena orang tersebut mengerti kebutuhan tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.

Ciri-ciri anak usia dini yang memiliki kecerdasan ini diantaranya: pertama; mempunyai banyak teman di sekolah maupun di lingkungannya, kedua; suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya, ketiga; banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, keempat; berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antartemannya, kelima; berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain, keenam; sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain, ketujuh; berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.

Cara menstimulasi: mengajak anak untuk bergabung dalam kelompok bermain atau bekerja, melatih anak untuk terbiasa dengan komunitas sosial, menceritakan perasaan atau peristiwa yang kita alami kepada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menggambarkan diri sendiri dari sudut pandang anak pandanglah ekspresinya ketika kita menceritakan apa yang kita rasakan, dan mengajak berimajinasi menjadi salah satu tokoh dalam cerita.

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain.
- b. Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin.

- c. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat.
 - d. Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama.
 - e. Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah.
 - f. Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.
7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang (anak) didalam mengenali dan memahami diri sendiri, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, suasana hatinya, temperamennya, keinginan dan motivasi dirinya. Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: pertama; memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat, kedua; Bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahannya, ketiga; memberikan reaksi keras terhadap topik-topik kontroversial dengan dirinya, keempat; bekerja atau belajar dengan baik seorang diri, kelima; memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keenam; banyak belajar dari kesalahan masa lalu, ketujuh; berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan, kedelapan; banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

Cara menstimulasi: mendorong anak untuk menceritakan kegiatan yang terjadi di sekolah dan bagaimana ia mengatasinya, menanyakan apa keinginan dan cita-citanya.

Anak-anak usia dini yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat.
- b. Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras.

- c. Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu.
- d. Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan Kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu.
- e. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.

8. Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan lingkungan adalah kecerdasan yang suka terhadap hal-hal yang berbau alam yaitu kemampuan mengembangkan pengamatan, kritis terhadap fenomena alam. Howard Gardner menjelaskan kecerdasan lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

Kecerdasan lingkungan ini tidak hanya bisa berkembang pada orang-orang yang dekat dengan flora dan fauna saja, namun orang yang jauh dari flora dan fauna, seperti orang-orang yang hidup di kota, juga bisa mengembangkan kecerdasan naturalisnya.

Setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis lebih baik daripada orang dewasa, karena anak pada umumnya dapat menikmati lingkungan alam secara mendalam dan tidak menganggap lingkungan sekitarnya hanyalah latar belakang dari setiap peristiwa yang ia alami. Para ahli sepakat bahwa kecerdasan dapat berubah, tetapi perubahan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh waktu dan akan semakin terasa apabila anak tersebut tetap tinggal di lingkungan yang terus menerus memberinya rangsangan.

Umumnya peserta didik yang sangat kompeten dalam kecerdasan ini merupakan pecinta alam. Mereka lebih suka berada di alam terbuka, di padang rumput atau di hutan, hiking atau mengumpulkan bebatuan atau bunga, dari pada terkurung di sekolah atau di rumah mengerjakan tugas menulis mereka. Di sisi lain, jika tugas sekolah itu melibatkan binatang, seperti kada, kupu-kupu, dinosaurus, atau sistem kehidupan, atau bentuk alam yang lain maka motivasinya kemungkinan lebih besar akan melambung tinggi.

Anak-anak usia dini memiliki kecerdasan ini ciri-cirinya anatara lain: pertama; suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan, kedua; sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, ketiga; suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang, keempat; menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam, kelima; suka membawa pulang serangga, daun, bunga, atau benda alam lainnya, keenam; berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

Cara menstimulasi: mengajak anak ke tempat wisata edukasi yang melibatkan interaksi dengan alam seperti memberi pakan ternak,

memandikan hewan peliharaan, membajak sawah, memetik sayur dan buah, melihat pegunungan dan sebagainya.

Anak-anak usia dini yang memiliki kecenderungan dalam kecerdasan ini tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam. Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan.
 - b. Sikap mereka yang sayang terhadap hewan peliharaan (membelai, memberik makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar, atau miniatur).
 - c. Kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan.
 - d. Kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca.
 - e. Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan, dan lain-lain.
 - f. Kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, atau di dekat aquarium.
9. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial dirumuskan Gardner sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian.

Kecerdasan ini mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini biasanya ada pada anak-anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi bahkan mereka juga cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu. Mereka banyak mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh anak lain yang sebaya, contohnya pertanyaan-pertanyaan anak mengenai apa yang terjadi ketika orang meninggal dunia, mengapa ada orang jahat, dan mengapa haru beribadah.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini, diantaranya: pertama; mempertanyakan hakekat segala sesuatu, kedua; mempertanyakan keberadaan peran diri sendiri dialam/dunia, ketiga; kalau bermain sering bicara dengan diri sendiri. Keempat; lebih tenang dan menguasai diri, kelima; mampu menempatkan diri disetiap situasi dan lingkungan.

Cara menstimulasi: mengajarkan anak bersyukur atas peristiwa setiap hari, atas keluarga, teman dan benda-benda yang dimiliki, berdoa, mengunjungi yayasan sosial menumbuhkan kepekaan dan empati terhadap sesama.

Anak usia dini yang memiliki kecenderungan eksistensial dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu.
- b. Kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar.
- c. Kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu.
- d. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya.
- e. Reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya
- f. Keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakan benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan.

C. **Multiple Intelligences** Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligences* pada anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan. Salah satu cara yang baik untuk mengenali kecerdasan yang paling berkembang dari anak-anak adalah dengan mengamati cara mereka dalam menggunakan waktu luang. Pada saat jadwal anak tidak diatur secara eksternal oleh orang lain, maka anak-anak dapat tampil alamiah dan apa adanya. Oleh karena itu, aktifitas mereka menunjukkan cara belajar mereka dan jenis-jenis kecerdasan yang menonjol pada diri mereka (Zainuddin 2018).

Pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) pada pendidikan anak usia dini sangat penting terutama untuk mengenali perbedaan individu anak didik. Implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran adalah bahwa pendidik perlu mengenali modalitas kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap anak. Sehingga dengan strategi dan pendekatan yang bervariasi maka diharapkan anak dapat tergalai modalitas yang menjadi gaya dan cara belajar anak sehingga minat dan bakat anak dapat dikenali sejak dini.

Penggunaan pendekatan perkembangan dalam bimbingan untuk meningkatkan potensi diri siswa telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan hasil yang sangat memuaskan. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan majemuk anak usia dini, pendekatan ini menekankan pentingnya upaya guru dalam memperhatikan aspek-aspek psikologis anak seperti kemampuan intelektual, sikap, minat, dan kepribadian. Dalam hal ini, bimbingan perkembangan tidak hanya belajar, tetapi juga mengarah pada upaya membantu anak menggunakan berbagai kemampuan yang dimilikinya, termasuk *multiple intelligences* (Agustin M et.al 2021).

Model pembelajaran dapat dipilih sesuai dengan cara dan gaya belajar anak sehingga anak merasa senang dan nyaman dalam belajar. Hal ini dapat membantu anak mengenali diri dan kecenderungannya, sehingga modalitas minat anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini dapat pula membantu orang tua dalam mengarahkan anak khususnya dalam meraih cita-cita anak sesuai dengan minatnya (Zainuddin 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Gardner menyatakan ada sembilan tipe kecerdasan yaitu: Kecerdasan logis-matematis, Kecerdasan linguistikverbal, Kecerdasan spasial-visual, Kecerdasan musical, Kecerdasan kinestetis-ragawi, Kecerdasan naturalis, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan interpersonal, dan Kecerdasan eksistensial.

Setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang dominan. Teori Multiple Intelligences dapat digunakan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kecerdasannya. Guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., Puspita, R. D., Inten, D. N., & Setiyadi, R. (2021). Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten. *International Journal of Instruction*, 14(4)
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3)

- Davis, K., Christodoulou, J., Seider, S., & Gardner, H. E. (2011). The theory of multiple intelligences. *The theory of multiple intelligences. In RJ Sternberg & SB Kaufman (Eds.), Cambridge Handbook of Intelligence*
- Firdausyi, A. N., Noormawanti, N., & Marlisa, L. (2022). Membangun Multiple Intelligences Anak Usia Dini Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 7(2)
- Morgan, H. (2021). Howard Gardner's multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity.
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). Strategi Penerapan Multiple Intelligences pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1)
- Sari Annita, dkk. 2023. "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian". Jayapura: Angkasa Pelangi
- Syafnita Tisna, dkk. "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini". Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Samsinar. 2020. "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran" Bone: Tallasa Media
- Syarifah, S. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2)
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. 2013. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)". Jakarta: Prenadamedia Group
- Zainuddin. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences. *TAUJIH J. Pendidik. Islam*, 11(1)